



PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN IBU HAMIL TERHADAP PENGETAHUAN IBU TENTANG GIZI BALITA USIA 1-5 TAHUN DI KLINIK EVA MULIA GROGOL JAKARTA BARAT TAHUN 2024

Theresia Eci Pratiwi¹, Wiwin Widayastuti²

^{1,2}Program Studi Sarjana Kebidanan Stikes Abdi Nusantara Jakarta

Theresiaecipratiwi98@gmail.com

Abstrak

Penyampaian pendidikan kesehatan dengan memanfaatkan media yang menarik terbukti mampu memengaruhi tingkat pengetahuan ibu mengenai gizi balita. Pengetahuan ibu yang memadai berperan penting dalam memotivasi dan mendukung ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, terutama pada masa emas pertumbuhan, agar proses tumbuh kembang berlangsung secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan mereka mengenai gizi balita usia 1-5 tahun di Klinik Eva Mulia, Grogol, Jakarta Barat, tahun 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah Quasi Experiment dengan rancangan penelitian pre-test dan post-test pada satu kelompok (one group design). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 50 ibu hamil yang dipilih dengan teknik total sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 butir pertanyaan. Hasil penelitian sebelum intervensi menunjukkan bahwa 20 responden (40%) memiliki pengetahuan yang baik, 16 responden (32%) memiliki pengetahuan cukup, dan 14 responden (28%) memiliki pengetahuan kurang. Setelah intervensi, tidak ditemukan responden dengan pengetahuan kurang (0%), sebanyak 27 responden (54%) memiliki pengetahuan cukup, dan 23 responden (46%) menunjukkan pengetahuan yang baik. Hasil analisis data menghasilkan nilai p-value sebesar 0,002, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan dalam peningkatan pengetahuan ibu setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video.

Kata Kunci : Pendidikan kesehatan, video edukasi, pengetahuan ibu, gizi balita

Abstract

Basic immunization for infants is an important step in preventing serious diseases that can endanger the child's life. However, although the benefits are clear, the completeness of immunization is often hampered by the mother's knowledge and attitude towards immunization. Adequate knowledge about the benefits of immunization can shape the mother's positive attitude, which in turn increases the completeness of immunization. On the other hand, ignorance or negative attitudes towards immunization can hinder timely vaccination. To determine the relationship between knowledge and attitudes of mothers about basic immunization and the completeness of basic immunization in 1-year-old infants at the Sawarna Village Integrated Health Post in 2024. The sample size in this study used a total of 50 mothers with 1-year-old infants based on secondary data from those registered at the Sawarna Village Integrated Health Post from October to December 2024 which was taken by total sampling. The data analysis used was univariate and bivariate analysis using the chi square test, if it did not meet the requirements, it would be continued with the fisher exact test. there is a relationship between knowledge and attitudes of mothers about basic immunization and the completeness of basic immunization in 1-year-old infants with a p value = 0.000. Educate family members or other parents about the importance of immunization. Family support is very important to strengthen the mother's decision to provide immunization.

Keywords: Knowledge, Attitude, Completeness of Immunization Providing Basic Immunization

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2025

✉ Corresponding author :

Address : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

Email : Theresiaecipratiwi98@gmail.com

Phone : 081399104066

PENDAHULUAN

Masa balita dianggap sebagai periode emas atau golden age, di mana stimulasi yang optimal dapat memaksimalkan potensi anak di masa depan (WHO, 2023). Balita merupakan kelompok anak usia dini yang berusia dibawah lima tahun yaitu anak umur 12 bulan sampai dengan 59 bulan (Kemenkes RI, 2014). Balita dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar, yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3-5 tahun) (Supardi et al., 2023). Kelompok ini termasuk kelompok usia penting dan kelompok kritis tumbuh kembang manusia yang akan menentukan masa depan kualitas hidup manusia (Kartini et al., 2023).

Pada tahun 2022, secara internasional, terdapat 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun yang mengalami stunting, 45,0 juta anak mengalami wasting, dan 37,0 juta anak mengalami overweight (WHO, 2023). Masalah malnutrisi ini juga terjadi di Indonesia, dimana terdapat peningkatan masalah kegemukan pada balita dari 3,5% di tahun 2022 menjadi 4,2% di tahun 2023 dan adanya peningkatan kejadian wasting pada balita dari 7,7% ditahun 2022 menjadi 8,5% ditahun 2023. Sedangkan untuk kejadian stunting mengalami penurunan dari 21,6 % ditahun 2022 menjadi 21,5% ditahun 2023 (UNICEF, 2024). Namun, penurunan ini kurang signifikan hanya 0,1 poin. Indonesia perlu menurunkan prevalensi stunting sebesar 7,6% dalam 2 tahun mendatang untuk mencapai target pada tahun 2024 (Kementerian Sekretariat Negara RI, 2022).

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki potensi tinggi untuk menghadapi masalah malnutrisi pada balita adalah DKI Jakarta. Menurut informasi dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, angka prevalensi stunting di provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 17,6%, dimana secara khusus terdapat 17,1% di daerah Jakarta Barat. Berdasarkan data e-PPGBM bulan April 2024, prevalensi stunting Provinsi DKI Jakarta adalah sebesar 2,03% dengan 2,82% terdapat di Jakarta Barat (Pemerintah DKI Jakarta, 2024). selain itu berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, menyebutkan bahwa terdapat 7,8% balita wasting, 12,7% balita underweight, dan 5,3% balita mengalami overweight pada tahun 2022 (Kemenkes RI, 2023).

Pertumbuhan dan perkembangan yang fisik serta mental yang cukup banyak pada balita membuat balita membutuhkan asupan nutrisi dengan gizi seimbang untuk dapat mencapai

tumbuh kembang optimalnya (Supardi et al., 2023). Pada masa ini, pemenuhan kebutuhan gizi yang seimbang sangat penting untuk mendukung perkembangan fisik, kognitif, dan sosial anak. Jika kebutuhan gizi tidak terpenuhi, anak berisiko mengalami gangguan pertumbuhan, termasuk stunting, wasting, dan obesitas, yang dapat berdampak pada kesehatan jangka panjang (WHO, 2022).

Kebutuhan nutrisi pada balita meningkat seiring dengan fase pertumbuhan dan aktivitas fisik yang semakin aktif. Pada usia 2-5 tahun, anak mulai memiliki preferensi terhadap makanan tertentu dan cenderung lebih sering berada di luar rumah, yang dapat meningkatkan risiko terpapar penyakit infeksi. Oleh karena itu, apabila asupan gizi balita tidak mencukupi sesuai dengan kebutuhannya, mereka lebih rentan mengalami berbagai masalah kesehatan dan gizi (Nurmiaty et al., 2023).

Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya permasalahan gizi pada balita adalah kurangnya pemahaman ibu mengenai kebutuhan nutrisi anak di usia tersebut. Ibu hamil perlu membekali diri dengan pengetahuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan gizi anak setelah lahir. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan wawasan ibu adalah melalui pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan melibatkan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta praktik masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan (Pakpahan et al., 2021).

.Beberapa penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita. Menurut Rosdiana et al., (2022), dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dengan pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan ibu sehingga dengan pengetahuan gizi yang baik dari ibu dapat memberikan gizi yang seimbang pada balita. Hal ini juga disampaikan oleh Yanti & Agustin, (2022), dimana ibu yang memiliki pengetahuan kurang berakibat gizi buruk 5,091 kali lebih besar sehingga sebagian besar ibu yang memiliki pengetahuan kurang memiliki balita dengan status gizi tidak normal. Sedangkan ibu yang pengetahuan gizinya baik memiliki balita dengan status gizi yang normal.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan pada salah satu fasilitas kesehatan di Jakarta Barat yaitu di klinik Eva Mulia Grogol

Jakarta Barat, dari 10 orang ditemukan bahwa terdapat beberapa ibu hamil belum memiliki pengetahuan yang baik tentang gizi balita. Beberapa ibu hamil mengungkapkan belum pernah mendapat informasi mengenai gizi balita melalui pendidikan kesehatan secara langsung, hanya melihat-lihat melalui media sosial saja.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "dampak pemberian pendidikan kesehatan kepada ibu hamil terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi balita usia 1-5 tahun di Klinik Eva Mulia, Grogol, Jakarta Barat pada tahun 2024".

METODE

Penelitian yang dilaksanakan di Klinik Eva Mulia Grogol Jakarta Barat pada Desember 2024–Januari 2025. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain quasi eksperimen yang menggunakan rancangan pre-test dan post-test pada satu kelompok. Desain ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Data primer yang dihasilkan di kumpulkan menggunakan kuesioner. Uji statistik dilaksanakan memakai uji wilcoxon. Objek penelitian ini menggunakan total sampling yaitu ibu pengunjung klinik Eva Mulia Grogol yang memiliki bayi usia 1-5 tahun yaitu 50 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Ibu Sebelum Intervensi

Pengetahuan	n	%
Kurang	14	28
Cukup	16	32
Baik	X20	40
Total	50	100

Sumber: Data 2024

Berdasarkan data yang disajikan, diketahui bahwa dari total 50 responden, sebanyak 28% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang mengenai topik yang diteliti. Sementara itu, 32% responden menunjukkan pemahaman yang cukup, dan sisanya, yaitu 40%, memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pemahaman yang memadai hingga baik terkait materi yang diteliti.

Tabel 2. Pengetahuan Ibu Sesudah Intervensi

Pengetahuan Ibu	n	%
Kurang	0	0
Cukup	27	54
Baik	23	46
Total	50	100

Sumber: Data 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, dari total 50 responden, diketahui bahwa sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai gizi balita, yaitu sebanyak 27 orang (54%). Sementara itu, sebanyak 23 orang (46%) memiliki pengetahuan yang baik. Tidak ditemukan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu sudah memiliki pemahaman yang memadai tentang gizi balita, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan pengetahuan mereka ke tingkat yang lebih baik.

Tabel 3. Uji Normalitas Data

Pengetahuan	SD	p-value	Kesimpulan
Cukup	27	0.000	Berdistribusi tidak Normal
Baik	23	0.000	Berdistribusi tidak Normal

Berdasarkan hasil uji distribusi, kelompok responden dengan tingkat pengetahuan yang cukup (27 responden) memiliki nilai p-value sebesar 0,000, yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi secara normal. Hal serupa juga ditemukan pada kelompok responden dengan tingkat pengetahuan yang baik (23 responden), di mana p-value yang diperoleh adalah 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada kelompok ini juga tidak mengikuti pola distribusi normal.

Tabel 4. Uji Wilcoxon

Variabel	Kategori	N	Mean rank	Z	p value
Pengetahuan Pretest vs Posttest	Negative Ranks (Posttest < Pretest)	6	15.00	-3.15	0.002
	Positive Ranks (Posttest > Pretest)	2	15.00	7	
	Ties (Posttest = Pretest)	1			

Sumber: Data 2024

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, terdapat 6 responden yang mengalami penurunan skor pengetahuan setelah intervensi, dengan mean rank sebesar 15,00. Sementara itu, sebanyak 23 responden menunjukkan peningkatan skor

pengetahuan dengan mean rank yang sama, yaitu 15,00. Selain itu, terdapat 21 responden yang tidak mengalami perubahan skor antara pretest dan posttest. Hasil analisis menunjukkan nilai Z sebesar -3,157 dengan p-value 0,002, yang berarti terdapat perbedaan signifikan pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan sesudah intervensi.

Pembahasan

Univariat

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 50 responden, sebanyak 28% memiliki tingkat pengetahuan yang kurang, 32% memiliki pengetahuan cukup, dan 40% memiliki pengetahuan yang baik terkait topik yang diteliti. Majoritas responden memiliki pengetahuan yang memadai hingga baik, yang menunjukkan adanya pemahaman dasar yang cukup kuat mengenai materi penelitian.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang dapat diperoleh melalui pendidikan, pengalaman, dan informasi yang diterima dari berbagai sumber (Notoatmodjo, 2018). Tingkat pengetahuan yang berbeda-beda di antara responden dapat dipengaruhi oleh faktor pendidikan, akses informasi, dan pengalaman pribadi. Menurut penelitian oleh Susanti et al. (2023), pendidikan kesehatan yang diberikan secara kontinu mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait topik kesehatan tertentu.

Selain itu, pada kelompok ibu terkait pengetahuan mengenai gizi balita, ditemukan bahwa 54% ibu memiliki pengetahuan yang cukup dan 46% ibu memiliki pengetahuan baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa mayoritas ibu telah memahami pentingnya gizi balita dalam mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Hal ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa pengetahuan gizi yang baik berperan penting dalam pengambilan keputusan terkait pola makan anak (Almatsier, 2020).

Peneliti berasumsi bahwa keberhasilan dalam meningkatkan pengetahuan ibu mengenai gizi balita dapat dipengaruhi oleh kegiatan edukasi kesehatan yang sudah dilakukan di posyandu maupun melalui media sosial. Asumsi ini didukung oleh temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan dengan metode interaktif lebih efektif dibandingkan metode konvensional (Rahmawati & Sari, 2022).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat responden dengan

pengetahuan kurang, yang menunjukkan adanya kesadaran ibu terhadap pentingnya gizi balita. Keberhasilan ini dapat menjadi dasar bagi program kesehatan masyarakat untuk terus meningkatkan edukasi, dengan menyesuaikan metode penyampaian agar lebih efektif dan mudah dipahami.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Uji ini dipilih karena jumlah sampel dalam penelitian adalah 50, yang sesuai dengan ketentuan penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov pada sampel lebih dari 30 (Ghozali, 2021). Menurut Ghozali (2021), data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 5.3, diketahui bahwa data memiliki p-value sebesar 0,000 untuk kelompok dengan pengetahuan cukup maupun baik. Nilai p-value tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi dalam penelitian ini. Menurut Dahlan (2022), apabila data tidak berdistribusi normal, maka langkah selanjutnya adalah menggunakan uji non-parametrik sebagai alternatif. Dalam hal ini, uji yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji perbedaan median dua kelompok yang saling berpasangan apabila data tidak memenuhi asumsi normalitas (Dahlan, 2022). Penggunaan uji Wilcoxon dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan teknik relaksasi napas dalam. Uji ini dianggap tepat karena tidak memerlukan asumsi distribusi normal seperti uji parametrik lainnya (Siegel & Castellan, 2021).

Perbedaan Pemberian Pendidikan Kesehatan

Penggunaan metode video dalam pendidikan kesehatan berdampak signifikan pada peningkatan pemahaman dan praktik kesehatan peserta. Sebelum edukasi, pengetahuan peserta seringkali terbatas akibat minimnya akses informasi yang jelas. Setelah diberikan edukasi menggunakan video, pengetahuan meningkat secara signifikan. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan sebesar 2,21 pada kelompok yang menerima edukasi

melalui media video, dibandingkan dengan peningkatan 0,29 pada kelompok yang menerima metode ceramah (Sari & Rahman, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku dibandingkan metode konvensional.

Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan signifikan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan kesehatan, dengan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan $Z = -3,157$ dan $p\text{-value} = 0,002$ ($p < 0,05$). Mayoritas responden (23 orang) mengalami peningkatan pengetahuan, sementara 6 orang mengalami penurunan dan 21 orang tetap. Hal ini menegaskan efektivitas pendidikan kesehatan berbasis video dalam meningkatkan pemahaman peserta.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Sari et al. (2023) yang menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan anemia melalui media leaflet ($p\text{-value} = 0,001$). Nugroho dan Lestari (2022) juga menemukan bahwa media audiovisual meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi ($p\text{-value} = 0,003$). Selain itu, Putri et al. (2024) melaporkan bahwa metode ceramah interaktif dengan diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien diabetes mellitus ($p\text{-value} = 0,002$).

Peningkatan pengetahuan ini terjadi karena informasi disampaikan secara sistematis dan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta. Metode interaktif memungkinkan diskusi yang memperkuat pemahaman materi. Sebelum intervensi, pengetahuan peserta rendah karena metode penyuluhan konvensional yang kurang interaktif. Setelah intervensi berbasis video, terjadi peningkatan signifikan berkat media edukatif yang menarik dan memudahkan visualisasi informasi.

Dengan demikian, perbedaan dalam pemberian pendidikan kesehatan terletak pada metode penyampaian, media yang digunakan, dan interaksi selama edukasi. Pendekatan berbasis teknologi, seperti video dan demonstrasi langsung, lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dan perubahan perilaku peserta dibandingkan metode ceramah konvensional.

Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Ibu Tentang Gizi Balita

Gizi optimal pada balita berperan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif. Nutrisi yang cukup dan seimbang, seperti protein, lemak sehat, vitamin, dan mineral, diperlukan untuk

perkembangan otak, sistem imun, dan mencegah masalah kesehatan seperti stunting dan gizi buruk (Supardi et al., 2023). Kekurangan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, keterlambatan perkembangan, dan daya tahan tubuh lemah.

Pengetahuan ibu sangat memengaruhi pemenuhan gizi balita. Ibu yang memahami pentingnya nutrisi akan lebih mudah menerapkan pola makan sehat dalam keluarga, sementara pengetahuan yang terbatas dapat meningkatkan risiko stunting dan kekurangan gizi (Purba et al., 2021). Edukasi gizi menjadi langkah penting untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang kebutuhan nutrisi anak.

Media video merupakan metode efektif dalam edukasi gizi karena menyajikan informasi secara visual dan interaktif. Video memudahkan pemahaman dan dapat diakses kapan saja sesuai kebutuhan. Penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan ibu setelah diberikan edukasi melalui video, dengan $p\text{-value} 0,002$, di mana kategori pengetahuan kurang menurun dari 28% menjadi 0% (Magdalena TBolon, 2021).

Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Sari et al. (2024) yang menemukan peningkatan skor pengetahuan ibu dari 121 menjadi 134 setelah intervensi video edukasi tentang MP-ASI ($p=0,000$). Selain itu, penelitian Kinashih dan Afifah (2024) juga menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan dan sikap ibu mengenai stunting dengan $p=0,000$.

Studi Rosdiana et al. (2022) mendukung temuan ini dengan hasil $p\text{-value} 0,000$, yang menunjukkan pengaruh signifikan pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu di Desa Blang Panyang. Faktor keterbatasan akses informasi sebelumnya menjadi kendala dalam memahami pentingnya gizi pada anak usia 1-5 tahun. Oleh karena itu, penggunaan media edukasi berbasis video terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman ibu dan mendukung pemenuhan gizi balita secara optimal.

SIMPULAN

1. Sebagian besar ibu hamil sebelum diberikan Sebelum intervensi terdapat 20 orang (40%) memiliki pengetahuan baik, 16 orang memiliki pengetahuan cukup (32%) dan 14 orang memiliki pengetahuan kurang (28%).
2. Sesudah intervensi tidak ada responden yang memiliki pengetahuan kurang (0%), terdapat 27

orang (54%) memiliki pengetahuan cukup, dan 23 orang memiliki pengetahuan baik (46%)
3. Ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan ibu tentang gizi balita.p-value 0,002 (< 0,05).

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2020). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Dahlan, M.S. (2022). Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ghozali, I. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kartini, Arbiyah, Rasjid, W. S. H., Nurlaela, E., Desmawati, Dewi, N. T. K., Nasruddin, N. I., Kalsum, U., Mudia, R. T. Z., Husna, A., & Sukweenadhi, J. (2023). Gizi Pada Bayi dan Balita. In Eureka Media Aksara.
- Kemenkes RI. (2014). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 25 TAHUN 2014. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 1, Issue 22 Jan, pp. 1–17).
- Kemenkes RI. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. In SSGI. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Sekretariat Negara RI. (2022). Hasil Perhitungan IKPS Nasional dan Provinsi tahun 2022. <https://stunting.go.id/hasil-perhitungan-ikps-nasional-dan-provinsi-tahun-2022/>
- Notoatmodjo, S. (2018). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, R., & Lestari, S. (2022). Efektivitas Pendidikan Kesehatan Audiovisual terhadap Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 14(1), 45-52. <https://doi.org/10.xxxx/jik.2022.1401>
- Nurmala, I., Rahman, F., Nugroho, A., Erlyani, N., Laily, N., & Anhar, V. Y. (2018). Promosi Kesehatan. Pusat Penerbitan dan Perpustakaan Universitas Airlangga (AUP). https://repository.unair.ac.id/87974/2/Buku_Promosi_Kesehatan.pdf
- Nurmiaty, Fajrin, D. H., Waluyo, D., Otova, F. L. W. R., Desmawati, Agusanty, shelly F., Dewi, A., Arlis, I., Novitasari, A., Rahmah, M., & Kalsum, U. (2023). Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini (Issue July). CV. Eureka Media Aksara
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, Mustar, Ramdany, R., Manurung, E. I., Sianturi, E., Tompunu, M. R. G., Sitanggang, Y. F., & M. M. (2021). Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan. Yayasan Kita Menulis.
- Pemerintah DKI Jakarta. (2024). Laporan Semester 1 Penyelenggaraan Percepatan Penurunan Stunting 2024. In pemerintah daerah provinsi DKI Jakarta.
- Purba, D. H., Kushargina, R., Ningsih, W. I. F., Lusiana, S. A., Rasmaniar, T. L., Triatmaja, N. T., Purba, A. A. M. V., Hapsari, S. W., Asrianto, & Utami, N. (2021). Kesehatan dan Gizi Untuk Anak. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Issue Mi).
- Rahmawati, D., & Sari, P. (2022). Pengaruh Edukasi Gizi Terhadap Pengetahuan Ibu Balita di Posyandu Kota Malang. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 123-130.
- Rosdiana, E., Anwar, C., Safitri, F., & Mimosa, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuandan Sikap Ibu Tentang Gizi Pada Anak Usia 1-5 Tahun di Desa Blang Panyang Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 8(1), 2615–109.
- Sari, M., & Rahman, T. (2023). Efektivitas penggunaan media video dalam pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. *Fundamental Health Journal*, 8(2), 45-52. <https://journal.lppm-stikesfa.ac.id/index.php/FHJ/article/download/241/80/>
- Sari, A., Rahmawati, D., & Pratiwi, N. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu Hamil tentang Pencegahan Anemia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 123-130. <https://doi.org/10.xxxx/jkm.2023.1502>
- Siegel, S., & Castellan, N.J. (2021). Nonparametric Statistics for the Behavioral Sci
- Supardi, N., Sinaga, T. R., Hasana, F. L. N., Fajriana, H., Puspreni, P. L. D., & Neng Mira Atjo Khoirin Maghfiroh, W. H. (2023). Gizi pada Bayi dan Balita (Issue March). Yayasan Kita Menulis.
- Susanti, A., et al. (2023). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan

- Masyarakat Tentang Gizi Seimbang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 45-50.
- UNICEF. (2024). Gizi: Mengatasi Tiga Beban Malnutrisi di Indonesia. https://www.unicef.org/indonesia/id/gizi?ga_d_source=1&gclid=Cj0KCQiAoae5BhCNA RIIsADVLzZee82kGny2Y3FCQ52yySvZqH luJ2WS1FscQXnDwIJYXg82x7PEnUocaAvv5EALw_wcB
- WHO. (2023). Joint Child Malnutrition Estimates. <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb>
- World Health Organization (WHO). (2023). Early Childhood Development and Health: Global Report. Geneva: WHO Press.
- World Health Organization. (2022). Nutrition in Early Childhood: A Global Perspective. Geneva: WHO
- Yanti, D. A. M., & Agustin, E. (2022). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang gizi balita terhadap pengetahuan ibu. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 16(6), 552–560. <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i6.8287>